

## ANALISIS TINGKAT KECEMASAN MATEMATIKA SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL ULANGAN TENGAH SEMESTER DI MA SAIRUN PULAU RHUN

Reiza Kurniawati<sup>1</sup>, Ernawati<sup>2</sup>, Hartati Ramli<sup>3</sup>  
Pendidikan Matematika<sup>123</sup>, FKIP<sup>123</sup>, Universitas Banda Naira<sup>123</sup>

[reizakurniawati10@gmail.com](mailto:reizakurniawati10@gmail.com)<sup>1</sup>

[ernaamin8@gmail.com](mailto:ernaamin8@gmail.com)<sup>2</sup>

[hartatiramli73@gmail.com](mailto:hartatiramli73@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana tingkat kecemasan matematika siswa kelas X MA Sairun Pulau Rhun. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengukuran kecemasan siswa dianalisis berdasarkan hasil pengisian angket 13 siswa dan wawancara terstruktur terhadap 4 Subjek yang dipilih berdasarkan 4 kategori tingkat kecemasan, yakni dangat tinggi, tinggi sedang dan rendah. Hasil penelitian diperoleh 9 siswa atau 69,23% dari jumlah keseluruhan siswa kelas X MA Sairun mengalami kecemasan matematis dari kategori sedang ke sangat tinggi. Dan hanya 4 siswa atau 30,77% yang dikategorikan pada tingkat kecemasan matematis rendah. siswa menunjukan gejala somatik dan psikologis yang disebabkan oleh kurang percaya diri, kurangnya keyakinan saat menyelesaikan soal, tidak memahami soal akibat dari ketidakpahaman terhadap materi, guru tidak memberikan soal yang bervariasi sehingga siswa tidak dapat menjawab soal diluar soal-soal yang pernah diberikan saat proses belajar mengajar serta kurangnya motivasi siswa dalam belajar matematika.

**Kata Kunci :** Analisis, Kecemasan Matematika, UTS

**Abstract :** This study aims to provide an overview of the level of mathematical anxiety of class X students of MA Sairun Pulau Rhun. This type of research is descriptive research with a qualitative approach. Measurement of student anxiety was analyzed based on the results of filling out a questionnaire of 13 students and structured interviews with 4 subjects selected based on 4 categories of anxiety levels, namely very high, high, medium and low. The results of the study obtained 9 students or 69.23% of the total number of class X MA Sairun students experiencing mathematical anxiety from the moderate to very high category. And only 4 students or 30.77% were categorized as having a low level of mathematical anxiety. students showed somatic and psychological symptoms caused by lack of self-confidence, lack of confidence when solving problems, not understanding problems due to lack of understanding of the material, teachers did not give varied questions so that students could not answer questions outside of the questions that had been given during the teaching and learning process and lack of student motivation in learning mathematics.

**Keywords:** Analysis, Math Anxiety, UTS

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah segala sesuatu yang mempengaruhi pertumbuhan, perubahan dan kondisi setiap manusia. Perubahan yang terjadi adalah pengembangan potensi anak didik, baik pengetahuan, ketrampilan, maupun sikap dalam kehidupannya (Pristiwanti dkk, 2022).

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan pada setiap tingkat pendidikan di Indonesia. Menurut Siagian (2006), matematika adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mempunyai peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi, baik sebagai alat bantu maupun dalam pengembangan matematika. Sejalan dengan itu, Nursalam (2016) mengemukakan bahwa peran matematika bagi kehidupan sehari-hari sangatlah penting, maka dari itu siswa ditekankan untuk bisa memahami matematika dari sekolah yang paling mendasar. Mata pelajaran harus diajarkan mulai dari SD sampai dengan perguruan tinggi.

Diantara banyaknya peran penting matematika, faktanya matematika masih di anggap sulit bagi banyak siswa (Putra, 2015). Kesulitan siswa dapat dilihat dari hasil perolehan nilai setelah pelajaran matematika diajarkan, misalnya dalam

ulangan harian, ulangan tengah semester (UTS) maupun ujian akhir semester (UAS). Hasil perolehan nilai yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) seringkali menjadi masalah yang membebani guru dalam evaluasi pembelajaran. Hal ini juga terjadi pada salah satu sekolah di Kecamatan Kepulauan Banda Maluku Tengah yakni MA Sairun Pulau Rhun.

Perolehan hasil UTS siswa kelas X MA Sairun Pulau Rhun untuk mata pelajaran matematika baik wajib dan peminatan belum mencapai KKM yang ditentukan yakni 70. Skor UTS tertinggi pada matematika wajib adalah 45 dan pada matematika peminatan 57. Berdasarkan hasil wawancara awal terhadap siswa kelas X, diperoleh informasi bahwa beberapa siswa merasa tertekan dan frustrasi saat dihadapkan dengan pelajaran matematika, khususnya pada saat ulangan. Siswa berpendapat bahwa matematika adalah pelajaran yang sangat sulit untuk dipelajari sehingga saat mengerjakan soal-soal matematika, siswa cenderung merasa gelisah dan cemas.

Carey et al., (2017) menyatakan bahwa kecemasan meliputi emosi rasa takut, ketegangan, dan ketidaknyamanan yang dirasakan oleh beberapa individu dalam situasi yang melibatkan Matematika dan dapat mengganggu kinerja tugas matematika seseorang. Kecemasan matematika yang diderita siswa berupa perasaan takut, tegang, dan khawatir ketika siswa menghadapi pelajaran matematika. Apabila siswa memiliki kecemasan yang normal maka siswa akan merasa tertantang untuk menyelesaikan soal dan akan terus mencoba sampai tugas itu selesai. Akan tetapi, siswa yang memiliki kecemasan tinggi akan cenderung lebih banyak memikirkan tugas tersebut dan akhirnya menyerah untuk menyelesaikan tugas tersebut. Selain itu, Santoso (2017) berpendapat bahwa kecemasan matematika juga dapat disebabkan oleh guru yang terkadang kurang tepat dalam menerapkan pendekatan dan metode dalam belajar.

Berdasarkan paparan diatas dapat diketahui bahwa pengetahuan guru tentang tingkat kecemasan matematika siswanya sangat penting agar pembelajaran dapat diperbaiki dan perolehan hasil belajar matematika yang lebih baik dapat tercapai. Untuk itu, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Tingkat Kecemasan Matematika Siswa dalam Menyelesaikan Soal Ulangan Tengah Semester di MA Sairun Pulau Rhun”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian berlokasi di sekolah MA Sairun Pulau Rhun, pada semester ganjil Tahun Ajaran 2023/2024. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X yang berjumlah 13 siswa. Subjek yang diambil pada penelitian ini adalah 4 siswa berdasarkan hasil tes tingkat kecemasan matematika. Instrumen yang digunakan adalah angket tingkat kecemasan matematika dan pedoman wawancara. Angket yang digunakan terdiri dari 18 pernyataan dengan indikator sebagai berikut.

**Tabel 1.** Indikator Kecemasan Matematika dalam Menyelesaikan Soal UTS

NO	Aspek	Indikator
1.	Gejala somatik	Tangan berkeringat saat mengerjakan soal UTS Matematika
		Merasa lemas ketika mengigat bahwa akan mengerjakan UTS Matematika tidak lama lagi
		Merasa jantung berdetak kencang saat menghadapi UTS Matematika
		Merasa mules ketika mengerjakan soal UTS Matematika
		Merasa pusing ketika mengerjakan soal UTS Matematika
		Merasa sakit perut ketika mengerjakan soal UTS Matematika
		Merasa tidak tenang ketika esok akan memulai UTS Matematika
		Merasa sedih ketika tidak bisa mengerjakan soal UTS Matematika
		Merasa cemas ketika teman-teman mengumpulkan lembar jawaban terlebih dahulu
		Merasa gugup ketika pengawas ruangan sangat ketat
2.	Gejala psikologis	Merasa gelisah menemukan soal UTS Matematika yang sulit
		Merasa takut saat mengerjakan soal UTS Matematika
		Merasa cemas saat sebelum masuk ke ruangan UTS Matematika
		Merasa tenang saat menyelesaikan soal UTS matematika
		Merasa khawatir tentang nilai yang akan diperoleh setelah UTS Matematika

Merasa optimis bisa mengerjakan soal UTS Matematika dengan baik  
Percaya diri bahwa saya telah siap mengikuti UTS Matematika  
Merasa gugup saat mengumpulkan hasil pekerjaan soal UTS Matematika

Sumber : adaptasi (Marina Dililla, 2020)

Item angket yang telah tersusun kemudian dilakukan pengukuran dengan skala Likert dengan alternatif jawaban yaitu, Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skor pilihan jawaban angket kecemasan siswa dalam menyelesaikan soal UTS Matematika dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

**Tabel 2.** Skor Pilihan Jawaban Angket Kecemasan Matematika Siswa dalam menyelesaikan UTS

Jawaban	Favorable (+)	Unfavorable (-)
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Hasil data penelitian yang telah di peroleh diolah dengan teknik pengolahan data menurut Sudijono (2012) yang tercantum pada tabel 3.

**Tabel 3.** Kategori Tingkat Kecemasan Matematika dalam Menyelesaikan UTS Matematika

Kategori Tingkat Kecemasan	Kriteria Skor
Sangat Tinggi	$Skor > M + 1.5s$
Tinggi	$M + 0.5s < Skor \leq M + 1.5s$
Sedang	$M - 0.5s < Skor \leq M + 0.5s$
Rendah	$M - 1.5s < Skor \leq M + 0.5s$
Sangat Rendah	$Skor \leq M - 1.5s$

Keterangan :

M : Rata-rata

s : Standar Deviasi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil pengisian angket tingkat kecemasan siswa dihitung dan dikelompokkan dalam 5 kategori serta dipilih 4 subjek dari 18 siswa dengan kategori sangat tinggi, tinggi sedang dan rendah.

**Tabel 3.** Analisis Data Angket Tingkat Kecemasan Matematika dalam Menyelesaikan UTS

Kategori Tingkat Kecemasan	Kriteria Skor	Jumlah Siswa	Kode Subjek
Sangat Tinggi	$Skor > 93$	1	S2
Tinggi	$84 < Skor \leq 93$	3	S4
Sedang	$75 < Skor \leq 84$	5	S7
Rendah	$66 < Skor \leq 75$	4	S8
Sangat Rendah	$Skor \leq 66$	0	-

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat subjek peneliti menganalisis berdasarkan dua aspek gejala kecemasan, yakni Gejala Somatik dan Gejala Psikologis.

### a. Gejala Somatik

Subjek S2, S4 dan S8 merasa gugup saat berhadapan dengan soal UTS karena merasa tidak yakin dapat mengerjakan dengan benar sedangkan S7 merasa gugup karena tidak menguasai materi dari soal yang diujikan.

Subjek S2 dan S7 merasa bingung saat mengerjakan soal karena soal UTS yang diberikan tidak serupa dengan contoh yang diberikan guru di kelas. Sedangkan S4 dan S8 mengatakan tidak paham dengan soal yang diberikan.

Subjek S2 merasa tegang saat mengerjakan Soal UTS sehingga menyebabkan perut mules. Subjek S4 dan S7 mengatakan sulit untuk menyelesaikan soal karena susahny soal yang diberikan. Selain mules, S7 juga merasakan sakit pada perutnya.

Gejala somatis pusing juga dirasakan oleh subjek S2, S7 dan S8. Hal ini dikarenakan siswa kesulitan memikirkan bagaimana proses menyelesaikan soal UTS. Alasan lainnya adalah siswa tidak terbiasa menerima soal yang tidak serupa dengan contoh yang dikerjakan saat pemberian materi sebelumnya.

Keempat Subjek pun merasa sedih saat mengerjakan soal karena tidak dapat menyelesaikan soal dengan baik dan berdampak pada nilai yang nantinya akan didapatkan.

Temuan lain pada saat wawancara dengan Subjek S2 dan S4 adalah kedua subjek tidak memiliki motivasi dan minat untuk mengerjakan soal matematika. Hal ini dapat dilihat pada transkrip wawancara sebagai berikut.

P	: Apa yang membuat kamu merasa sedih ketika mengerjakan soal UTS?
S2	: Saya Sedih karena apa yang sudah saya pelajari tidak sesuai dengan soal yang keluar, saya juga sedih kenapa matematika sangat sulit untuk dipahami dan pasti hasil ulangan saya tidak bagus
S4	: Mendapat nilai jelek
S7	: Yang membuat saya sedih yaitu nanti nilai ujian matematika rendah
S8	: Merasa tidak percaya diri dan tidak mampu untuk menyelesaikan soal ujian matematika tetapi itu bukan alasan bagi saya untuk putus asa dan tidak mau berusaha untuk tetap belajar dan mempersiapkan diri dalam menghadapi soal ujian matematika.

Berdasarkan uraian diatas, terlihat bahwa kecemasan matematika pada aspek somatik pada siswa disebabkan oleh kurang percaya diri, siswa tidak memahami materi, guru tidak memberikan soal yang bervariasi sehingga siswa tidak dapat menjawab soal diluar soal yang pernah diberikan, sehingga menyebabkan siswa mengalami kecemasan berlebih yang berdampak pada rendahnya hasil UTS.

#### b. Gejala Psikologis

Subjek S2 merasa tidak tenang karena takut apa yang dipelajari tidak sesuai dengan soal. Subjek S7 mengaku tidak terlalu bisa dalam hitungan. Sedangkan S8 dan S4 tidak merasakan gejala yang serupa.

Subjek S2 dan S7 merasa malu karena melihat teman yang lain dapat mengerjakan soal UTS. Sementara Subjek S4 dan S8 merasa minder dan kurang percaya diri.

Keempat subjek merasa cemas saat mengumpulkan hasil pengerjaan UTS yang belum selesai dan tidak yakin dengan jawaban yang ditulis pada kertas jawaban tersebut.

Peneliti juga menanyakan apa yang dirasakan jika hasil UTS mendapatkan nilai yang bagus. 3 subjek merespon dengan singkat yakni merasa senang dan bahagia sedangkan subjek S8 akan merasa puas dan bangga atas pencapaiannya.

Seluruh subjek juga menjawab sangat senang jika diberikan soal matematika yang dapat dipahami, dan sebaliknya merasa tidak mampu dan tidak yakin jika mendapati soal yang sulit.

Temuan lain pada saat wawancara yakni Subjek S2 dan S4 memilih menyontek jawaban kepada teman lain jika tidak dapat mengerjakan soal, dan Subjek S7 memilih untuk tidak mengerjakan soal yang tidak dipahami. S8 merasa ragu dan tidak yakin dengan kemampuannya ketika dihadapkan dengan soal matematika yang sulit. Hal ini dapat dilihat pada transkrip wawancara sebagai berikut.

P	: Apa yang kamu lakukan dan rasakan ketika mendapati soal UTS matematika yang sulit?
S2	: Saya tidak akan mengerjakan dan saya akan meminta jawaban pada teman yang sudah mengerjakan
S4	: yang saya lakukan adalah meminta kepada teman sejadi.
S7	: Jika soalnya sulit dan saya tidak paham, saya tidak menjawab
S8	: Merasa ragu dengan kemampuan matematika dan merasa tidak yakin apakah soal yang dikerjakan itu sudah benar.

Berdasarkan uraian diatas terlihat bahwa kecemasan matematika pada aspek psikologis pada siswa disebabkan oleh rasa tidak percaya diri, tidak yakin pada kemampuan diri sendiri dan tidak termotivasi untuk belajar matematika yang berakibat pada ketidakmampuan dalam menyelesaikan soal UTS.

Kecemasan matematis berlebih dapat mengganggu pembelajaran, untuk itu siswa harus mampu mengontrol kecemasannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Blazer (Supriatna & Zulkarnaen, 2019), Mengontrol kecemasan matematis dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti belajar matematika setiap hari untuk melatih siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika, menggunakan teknik belajar sesuai dengan diri

sendiri, pahami konsep matematika bukan menghapuskannya, ingat kesuksesan terdahulu untuk meningkatkan kepercayaan diri, meminta bantuan dan bimbingan saat tidak memahami suatu konsep matematika, serta berlatih teknik menenangkan diri seperti menarik napas dalam-dalam ataupun lainnya.

## KESIMPULAN

Setelah melihat hasil dan pembahasan peneliti menyimpulkan bahwa dalam menyelesaikan soal ulangan tengah semester di sekolah MA SAIRUN pulau Rhun dapat disimpulkan bahwa:

1. Analisis deskriptif terhadap data angket diperoleh bahwa 9 siswa atau 69,23% dari jumlah keseluruhan siswa kelas X MA Sairun mengalami kecemasan matematis dari kategori sedang ke sangat tinggi. Dan hanya 4 siswa atau 30,77% yang dikategorikan pada tingkat kecemasan matematis rendah.
2. Keempat subjek yang diteliti, menunjukan gejala somatik dan psikologis yang disebabkan oleh kurang percaya diri, kurangnya keyakinan, siswa tidak memahami materi, guru tidak memberikan soal yang bervariasi sehingga siswa tidak dapat menjawab soal diluar soal-soal yang pernah diberikan saat proses belajar mengajar serta kurangnya motivasi dalam belajar matematika.

## DAFTAR PUSTAKA

- Pristiwanti, Desi,dkk, (2022). "Pengertian Pendidikan". Jurnal Pendidikan dan Konseling,4(6).
- Siagian, M. D.(2016). Kemampuan Koneksi Matematika dalam Pembelajaran Matematika. *MES (Journal of Mathematics Education and Science)*, 2(1), 58–67.
- Nursalam. (2016). Diagnostik Kesulitan Belajar Matematika. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*,19(1).
- Putra, F. G. (2015). Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Berbantuan Software Cabri 3d di Tinjau dari Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Fredi Ganda Putra. 6(2), 143–153.
- Santoso, E. (2017). Mengurangi Kecemasan Matematika dengan Bermain Game Logika. *THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, 1(2), 31–41.
- Ferdianto, F., & Yesino, L. (2019). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal pada Materi SPLDV Ditinjau dari Indikator Kemampuan Matematis. *Supremum Journal of Mathematics Education*, 32–36.
- Marina Dililla. (2020). Pengembangan Instrumen Skala Kecemasan Menghadapi Ujian Pada Siswa SMP. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Supriatna, A., & Zulkarnaen, R. (2019). Studi Kasus Tingkat Kecemasan Matematis Siswa SMA. *Prosiding Sesiomadika*, 2(1c)
- Anas Sudijono. (2012). Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers